

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang sangat terkenal dengan kekayaan alamnya yang subur dan menjanjikan. Bidang pertanian dapat dijadikan sebagai penyedia lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan. Mata pencaharian penduduk desa didominasi pada sektor pertanian yang diusahakan di sawah, tegalan, ladang, dan kebun. Pekerjaan pertanian biasanya melibatkan anggota keluarga termasuk anak petani itu sendiri. Harapannya, anak menjadi penerus pelaksana kegiatan pertanian yang diwariskan. Harapan tersebut tidak sejalan dengan kenyataan, dimana saat ini pertanian mengalami darurat regenerasi petani.

Berdasarkan Sensus Pertanian 2018, struktur usia petani di dominasi oleh petani tua dengan tingkat pendidikan rendah. Berkurangnya generasi muda yang bekerja di sektor pertanian terbukti dengan sensus pertanian yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, dimana jumlah petani produktif yang berumur 18-35 tahun berjumlah 165.000 orang pada tahun 2015 menjadi 135.250 orang tahun 2018. Hasil sensus BPS tersebut menunjukkan telah terjadi penurunan minat penduduk produktif yang bekerja disektor pertanian.

Menurut Badan Pusat Statistik dalam sensus pertanian tahun 2018 memperlihatkan bahwa bahwa Indonesia mengalami krisis regenerasi petani. Badan Pusat Statistik dalam sensus pertanian tahun 2018 menunjukkan dari total 969.081 petani terdata, kelompok terbanyak yang aktif bertani adalah petani berusia 44-54 tahun yaitu sebanyak 390.000 (41%) petani, jumlah kedua terbesar ada pada kelompok 35-44 tahun yaitu sebanyak 383.849 (39%) petani, dan diikuti kelompok sedangkan usia 18-35 tahun sebanyak 195.232 (20%) petani. Dominasi dari mayoritas petani berusia di atas 35 tahun tersebut mempengaruhi kemampuan petani dalam menyerap teknologi maju disamping faktor pendidikan masih rendah.

Rendahnya minat generasi muda di sektor pertanian bukanlah fenomena baru. Sudah sejak lama kita dihadapkan pada situasi ini dan terus meningkat derajatnya. Ada banyak alasan yang dijadikan generasi muda enggan kembali ke

pertanian. Menurut Wijaya *dalam* Prasetyo (2015) tingkat pendidikan yang dijalankan oleh generasi muda pedesaan membuat generasi muda lebih memilih sektor lain dan bekerja di luar desanya. Minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepemilikan lahan, luas lahan, tingkat pendidikan, usia pemuda dan lain-lain.

Berbagai alasan penyebab menurunnya minat generasi muda di sektor pertanian terutama adalah citra sektor pertanian yang kurang bergengsi dan kurang bisa memberikan imbalan memadai Gulo, W (2016). Hal ini berpangkal dari relatif sempitnya rata-rata penguasaan lahan usaha tani. Alasan lain adalah cara pandang tenaga kerja muda telah berubah di era perkembangan masyarakat *postmodern* seperti sekarang. Bagi anak-anak muda di pedesaan, sektor pertanian semakin kehilangan daya tarik. Bukan sekedar karena secara ekonomi sektor pertanian makin tidak menjanjikan, tetapi keengganan anak-anak muda untuk bertani sesungguhnya juga dipengaruhi oleh subkultur baru yang berkembang di era digital seperti sekarang. Krisis petani muda di sektor pertanian dan dominannya petani tua memiliki konsekuensi terhadap pembangunan sektor pertanian berkelanjutan, khususnya terhadap produktivitas pertanian, daya saing pasar, kapasitas ekonomi pedesaan, dan lebih lanjut hal itu akan mengancam ketahanan pangan serta keberlanjutan sektor pertanian.

Kecamatan Nainggolan merupakan penghasil beras, bawang, kacang tanah dan jagung terbesar di Kabupaten Samosir. Desa Nainggolan, Pangaloan, Sipinggian merupakan desa di Kecamatan Nainggolan yang telah dikenal sebagai penghasil beras, bawang, kacang tanah dan jagung yang berkualitas. Desa Nainggolan, Pangaloan, Sipinggian merupakan desa pertanian yang telah menerapkan konsep usaha tani modern dengan intensifikasi dan mekanisasi pertanian. Produksi beras, bawang, kacang tanah dan jagung yang dihasilkan oleh Nainggolan, Pangaloan, Sipinggian dalam 5 tahun terakhir ini termasuk merupakan yang tertinggi di wilayah Kecamatan Nainggolan.

Produktivitas pertanian yang tinggi tersebut menyebabkan petani di daerah ini cukup makmur kehidupannya. Kemakmuran yang dicapai antara lain tampak pada kemampuan para petani untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi dari dirinya. Akibatnya tingkat pendidikan keluarga petani

menjadi semakin meningkat. Akan tetapi, hal ini justru menimbulkan ketidaktertarikan generasi muda kepada sektor pertanian. Pandangan dan orientasi mereka telah bergeser ke arah sektor non pertanian seperti perdagangan, jasa, dan industri.

Fenomena ketidaktertarikan pemuda dalam sektor pertanian ini menyebabkan semakin menurunnya minat generasi muda dalam sektor tersebut. Hal ini dalam jangka panjang tentu saja akan menimbulkan kelangkaan tenaga kerja sektor pertanian karena kecilnya jumlah angkatan kerja baru yang bersedia masuk untuk menggantikan generasi yang terdahulu. Jika minat generasi yang terus menurun dalam sektor pertanian ini dibiarkan terus berlangsung tanpa adanya usaha untuk merubahnya maka ketika petani yang ada sekarang sudah tidak produktif lagi, dapat diprediksikan dalam beberapa dasawarsa ke depan akan sangat sedikit atau bahkan tidak ada lagi penduduk Indonesia yang menjadi petani. Gejala ini membahayakan bagi eksistensi sektor pertanian yang merupakan tulang punggung pembangunan Indonesia. Bahaya ini dapat terjadi karena tidak ada lagi yang bersedia menjadi tenaga kerja pertanian yang merupakan pemain kunci dalam sektor tersebut. Kekhawatiran seperti ini lah yang melatar belakangi Pengkajian ini.

Berdasarkan data di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Nainggolan menyatakan bahwa pada umumnya minat generasi muda yang berkecimpung di bidang pertanian kebanyakan berada pada kategori umur tua (> 45 tahun) padahal potensi pertanian sangat mendukung, berdasarkan latar belakang diatas penulis meneliti tentang **“MINAT GENERASI MUDA MENJADI WIRUSAHA PERTANIAN DI KECAMATAN NAINGGOLAN KABUPATEN SAMOSIR PROVINSI SUMATERA UTARA”** untuk mengetahui dengan jelas penyebab minat generasi muda terhadap wirausaha pertanian saat ini berkurang serta menyusun strategi untuk menumbuhkan generasi muda dalam wirausaha pertanian.

Penulis mengharapkan nantinya hasil dari pengkajian ini bisa menjadi bahan referensi bagi pemangku kepentingan dalam mengambil kebijakan untuk memajukan pertanian Indonesia

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam Pengkajian ini sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat minat generasi muda menjadi wirausaha pertanian di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat generasi muda menjadi wirausaha pertanian di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir ?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan identifikasi masalah maka tujuan Pengkajian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat persentase minat generasi muda menjadi wirausaha pertanian di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda menjadi wirausaha pertanian di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir.

## **D. Kegunaan**

Sesuai dengan tujuan pengkajian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka diharapkan pengkajian ini dapat membantu dan memberikan manfaat :

1. Bagi pembaca khususnya mahasiswa dapat dijadikan sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan pengalaman tentang bagaimana melakukan sesuatu kegiatan Pengkajian.
2. Bagi mahasiswa, pengkajian merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan (S.Tr) di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan landasan dalam mengambil serta menentukan kebijakan dalam mengetahui minat generasi muda menjadi wirausaha Pertanian di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir.
4. Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan Pengkajian-Pengkajian sejenisnya.

## **E. Hipotesis**

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga minat generasi muda menjadi wirausaha pertanian di Kecamatan Nainggolan masih rendah.
2. Diduga ada faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda menjadi wirausaha pertanian di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir